

# KASEKTEN PEREMPUAN DI PESANTREN: PONDOK PESULUKAN THORIQOT AGUNG TULUNGAGUNG

**Ravika Alvin Puspitasari**

Universitas Islam Negeri Ali Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung  
rafika.alvin23@gmail.com

**Budi Harianto**

Universitas Islam Negeri Ali Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

## **Abstract:**

*In Javanese Islamic discourse in general, Javanese scholars look more at the broad horizon of Sufistic teachings and practices as an important variable in the Islamization of Java. The author feels that the micro area that discusses daily spirituality, especially women's spirituality, is an area of study that is worthy of research. In the practice of spirituality, of course, it cannot be separated from magical power, it is believed to have supernatural powers. The power is obtained in practice or penijazahan. Then there are various theories about mysticism, kebatinan to sects, in fact women are also actively involved in cosmology or social facts in Java. Therefore, the author poses a research question, namely, why the position of women in the narrative of daily spirituality is considered secondary and how is the practice of kasekten in Pondok Pesulukan Tharekat Agung. This paper specifically discusses the practice of spirituality or female students at the Thoriqot Agung Islamic boarding school in Tulungagung district. Practice or education is generally known as the path that can lead a person to gain enlightenment (sakti). This study uses an ethnographic-based qualitative approach. The findings of this study explain that sociological aspects and patriarchal religious interpretations condition women's spirituality to always be at a secondary level. Women who engage in spiritual practice cannot get the same degree as men, such as becoming Murshid, even though they are already spiritually established. Thus, women are only counted as students in the Tarekat and are not as charismatic as men who hold the title of Kyai Tarekat.*

**Keyword:** Seksten, Spiritual, Women, Secondary

## **Abstrak:**

*Dalam diskursus Islam Jawa secara umum, para penstudi Jawa lebih melihat pada horizon luas tentang ajaran dan praktik sufistik sebagai variabel penting dalam Islamisasi Jawa. Penulis merasa bahwa wilayah mikro yang membincang soal spiritualitas keseharian, utamanya spiritualitas perempuan adalah wilayah kajian yang layak untuk diteliti. Dalam praktik spiritualitas tentu tidak akan lepas dari kekuatan magis, dipercaya untuk mendapat kesaktian. Kekuatan tersebut diperoleh pada amalan atau penijazahan. Kemudian terdapat berbagai teori tentang mistisisme, kebatinan hingga kasekten, sebenarnya perempuan juga terlibat aktif di dalam kosmologi ataupun fakta sosial di Jawa. Oleh sebab itu, penulis mengajukan pertanyaan riset yaitu, mengapa posisi perempuan dalam narasi spiritualitas keseharian dianggap sebagai sekunder dan bagaimana praktik kasekten dalam Pondok Pesulukan Tharekat Agung. Tulisan ini secara spesifik membahas tentang praktik spiritualitas atau kasekten santri perempuan Pondok Pesulukan*

*Thoriqot Agung di kabupaten Tulungagung. Amalan atau pengijazahan umumnya dikenal sebagai jalan yang dapat mengantarkan seseorang untuk memperoleh pencerahan (kesaktian). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis etnografi. Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa aspek sosiologis dan tafsir keagamaan yang patriarkal mengondisikan spiritualitas perempuan untuk selalu berada di level sekunder. Perempuan yang menggeluti laku spiritual tidak bisa mendapat derajat yang sama seperti laki-laki, seperti menjadi Mursyid, sekalipun ia telah mapan secara spiritual. Dengan demikian, perempuan hanya diperhitungkan sebagai murid di dalam Tarekat dan tidak sekarismatik laki-laki yang menyanggah gelar Kyai Tarekat.*

**Keyword:** Kesekten, Spiritual, Perempuan, Sekunder

## PENDAHULUAN

Perdebatan soal perempuan masih menyisakan banyak ruang untuk dikaji. Karena memang kebanyakan penelitian yang dilakukan antropolog lebih fokus amatannya terhadap proses Islamisasi secara umum. Selain itu menggali naskah-naskah sufistik, peran pesantren dan tarekat dalam sejarah persinggungan Jawa dengan Islam. Seorang ahli sejarah bernama Ricklef menyebut paduan mistik Jawa dengan mistik Islam itu dengan Mystic Sintesis<sup>1</sup>.

Kebudayaan Jawa, jika disamakan dengan kebudayaan-kebudayaan lainnya, memiliki jejak-jejak cukup tragis dalam memposisikan perempuan. Seperti yang kita tau mayoritas kebudayaan, perempuan diposisikan sebagai kelas kedua di bawah laki-laki.<sup>2</sup> Pada struktur kebudayaan, perempuan jarang mendapat posisi di lapisan suprapstruktur atau sebagai superior. Sejarah kebudayaan memang dominan ditempati oleh laki-laki. Dalam istilah feminisme disebabkan oleh adanya budaya patriarki karena semua kebudayaan manusia terjangkiti oleh sistem yang meminggirkan perempuan. Seperti yang dikatakan oleh Nawal El Saadawi, bahwa patriarki merupakan dampak integral dari sistem politik, ekonomi dan budaya<sup>3</sup>. Dimana sistem tersebut bekerja dalam setiap lapis kebudayaan, baik dalam masyarakat maginal maupun modern, tidak terkecuali masyarakat Jawa sendiri. Namun terdapat catatan penting bahwa sesungguhnya

---

<sup>1</sup> Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta.

<sup>2</sup> Simone de Beauvoir, *Second Sex*, (Yogyakarta: Narasi. 2016) Terj. Toni B. Febriantono. Hlm. 73.

<sup>3</sup> Nawal El Saadawi, *Perempuan dalam Budaya Patriarki*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011) Penerj. Zulhilmiasri. Hlm.v.

penempatan perempuan dalam kebudayaan Jawa padamulanya begitu egaliter<sup>4</sup>. Hal Ini tidak sama dengan kebudayaan besar lainnya.

Terdapat teori yang masyhur lantaran cukup memadai dalam menjelaskan mengapa Islam bisa diterima di Jawa. Para ahli lainnya juga banyak membahas soal peran tarekat dan utamanya pesantren dalam mengajarkan spiritualitas yang berkembang di masyarakat sebagai mesin Islamisasi. Dalam sebuah bukunya *The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, A.G. Muhaimin membahas tentang peran pesantren dan tarekat yang berkembang di Cirebon.

Hal itu diulasnya dalam bab Pesantren and Tarekat: The Role of Buntet (247-268). Secara umum karyanya membincang pernak pernik perihal pesantren dan tarekat yang telah menjadi dua elemen penting yang membentuk islamisasi di Jawa, khususnya Jawa Barat. Pesantren Buntet merupakan institusi keagamaan yang dinilai sukses dalam membentuk dan mempertahankan identitas Islam Jawa sejak periode awal abad -15 hingga hari ini. Kesuksesan ini tak lepas dari keberhasilan Pesantren Buntet dalam mengawinkan institusi Pesantren dengan ajaran spiritual (tarekat).<sup>5</sup>

Sebagai hasilnya, aspek budaya Jawa dan spiritualitas Islam bisa menyatu. Dalam konteks ini juga, Muhaimin juga memaparkan sejarah tarekat yang berkembang di Pesantren Buntet. Ada dua sekte tarekat yang mewarnai pesantren itu. Pertama, tarekat Syattariyah baru kemudian Tijaniyah. Dalam pembahasannya itu, ia lebih terfokus pada sejarah dan aliran tarekat yang diamalkan Pesantren Buntet selama institusi ini menjadi mesin islamisasi.

Martin Van Bruinessen juga sangat tertarik dalam diskursus sufistik dan tarekat. Dalam karya *Studies of Sufism and The Suffi Orders in Indonesia*, mengatakan bahwa peran tasawuf dan tarekat berdampak besar dalam sejarah panjang proses islamisasi di Nusantara. Di Jawa, adaptasi masyarakat terhadap ajaran sufistik dan tarekat Islam itu,

---

<sup>4</sup> Pater Carey dalam penelitiannya secara khusus melacak adanya perempuan-perempuan yang berkuasa di Jawa abad XVIII-XIX. Lihat: Pater Carey, Vincent Houben, Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX, (Jakarta: kepubstakaan populer gramedia. 2016) penerjemah Pater Carey. Penelitian serupa oleh Titi Surti Nastiti, Perempuan Jawa, kedudukan dan perannya dalam masyarakat abad VIII-XV, (Bandung: Pustaka Jaya. 2016)

<sup>5</sup> A. G Muhaimin (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims* (p. 282). ANU Press.

kemudian menjadi alat legitimasi baru atas *kesekten*. Secara teoritik, Martin menyebutnya dengan cultural translation. Dalam segmen lainnya Endang Turmudi juga meneliti soal tarekat. Bukunya *Struggling for the Umma* di dalamnya ia menyinggung soal peran kyai tarekat yang berafiliasi dengan organisasi tertentu, NU.<sup>6</sup> Penelitian ini lebih memaparkan konflik antar masyarakat muslim yang sebenarnya lebih disebabkan oleh pendapat perbedaan antar kyai tarekat. Dengan demikian, studi tarekat ini lebih banyak berbicara tentang kepemimpinan beberapa pemimpin tarekat atau kyai dalam berbagai aliran tarekat di Jombang.

Penelitian tentang spiritual masyarakat Jawa diteliti juga oleh Jean-Marc de Grave. Tulisannya *Javanese Kanuragan Ritual Initiation: A Means to Socialize by Acquiring Invulnerability, Authority and Spiritual Improvement*, menyediakan informasi bahwa Kanuragan merupakan latihan spiritual yang ditujukan untuk mendapatkan kekuatan tertentu. Ketika olah spiritual ini dinaikkan levelnya, seseorang akan mencapai *mystical knowledge*. Sudah pasti bahwa hal ini hanya mungkin bisa dilakukan dengan melibatkan bimbingan dari empunya spiritual. Transmisi pengetahuan spiritual itu pada akhirnya juga menempatkan subyek tertentu sebagai orang yang memiliki otoritas untuk mengajarkan kanuragan yang basisnya spiritual, begitu juga dengan *mysticism* dalam pengertian yang lebih intim.<sup>7</sup>

Jika dikaitkan dengan penelitian pendahulu, maka spirituitas di Jawa dikenal dengan Kasekten. Istilah ini pertama kali digunakan dalam kajian ilmiah soal masyarakat jawa oleh Benedict Anderson yang mengkaji pada tahun 1960-an. Istilah tersebut dipakai untuk memahami masyarakat jawa untuk memandang kekuasaan. Jika menurut Anderson, konsep kekuasaan dalam pemahaman Barat bersifat pragmatis dan rasional. Tentu masyarakat Jawa memiliki pemahaman tentang kekuasaan yang berbeda dengan masyarakat Barat. Kekuasaan diartikan sebagai “kasekten,” karena terdapat sebuah konsep yang mengacu pada “kekuatan, legitimasi dan karisma.” Dengan begitu, makna kekuasaan dalam pemahaman Jawa disebut “*intangible, mysterious and divine energy that animates the universe*”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Martin Van Bruinessen. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesi*. Bandung: Mizan. 185.

<sup>7</sup> Jean-Marc de Grave (2014). *Javanese Kanuragan ritual initiation: A means to socialize by acquiring invulnerability, authority, and spiritual improvement*. *Social analysis*, 58(1), 47-66.

<sup>8</sup> Anderson, Benedict R. O'G. *Language and Power: Exploring Political Culture in Indonesia*. New York: Cornell University. 1990.

Kemudian Dalam penelitian ini akan membahas mengenai *kasekten* perempuan di pesantren yaitu, Pondok Pesulukan Thoriqot Agung (PETA) di kabupaten Tulungagung. Pondok thoriqot yang memiliki amalan untuk para santri-santrinya. Jadi apakah perempuan (santriwati) setelah melakukan amalan mendapat kasekten (pencerahan), atau hanya laki-laki saja yang memperolehnya. Dalam Karya Annimarie Schimmel yang berjudul *My Soul Is a Women: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*, menjelaskan soal substansi jiwa identik dengan perempuan, Schimmel juga menggunakan syair-syair sufistik yang banyak mengandung identitas kefeminisan, ia menjelaskan bahwa banyak teladan dalam Islam tentang kesetaraan perempuan dalam islam, dengan cara memahaminya melalui budaya, bahasa dan tradisi sufistik.<sup>9</sup>

Kajian mutakhir Bianca J. Smith dan Mark R. Woodward yang berjudul "*Magico-spiritual power, female sexuality and ritual sex in Muslim Java: Unveiling the kesekten of magical women*"<sup>c</sup> mengungkapkan bahwa narasi mengenai perempuan memang banyak dilupakan. Perempuan bahkan dihilangkan dari wilayah spiritualitasnya, padahal ini merupakan wilayah yang tak kalah penting dalam masyarakat Jawa. Hal seperti ini dapat dijumpai pada praktik magis dalam pencarian *kesekten*. Di wilayah ini juga terdapat potret perempuan-perempuan sebagai sumber kekuatan spiritual orang Jawa. Meskipun begitu, keberadaan mereka jarang diungkap bahkan ditemui.<sup>10</sup>

Di Jawa, kasekten biasanya digunakan untuk mendapatkan berbagai macam keinginan seperti kekuasaan, memperoleh cinta seseorang, pesugihan dan kepopuleran. Untuk memperoleh kasekten sendiri caranya beragam salah satunya seksualitas, terutama seksualitas perempuan yang biasanya dikaitkan dengan Ratu Pantai Selatan. Banyak cerita yang mengtakan bahwa jika berhubungan badan dengan Ratu Roro Kidul dipercaya akan memperoleh *kasekten* yang paling dicari oleh masyarakat Jawa. Namun, mitos semacam ini biasanya seringnya dikaitkan langsung dengan para pemimpin di Jawa.

Berbeda dengan ranah pesantren, *kasekten* sama halnya dengan amalan atau pengijazahan, melakukan praktik untuk memperoleh sesuatu. Biasanya pengijazahan diberikan secara cuma-cuma oleh guru ngaji atau ustadz dipesantren untuk santri. Dalam penelitian ini spesifik membahas tentang praktik *kasekten* pada santri perempuan. Ijazah atau amalan, biasanya berupa tulisan arab yang memiliki kekuatan *kasekten* tersendiri untuk memperoleh keinginan atau tujuan. Dibalik pemberian ijazah juga

<sup>9</sup> Schimmel, *My Soul Is A Women: Aspek Feminin dalam Spiritual Islam*.

<sup>10</sup> Bianca J. Smith and Mark Woodward. *Magico-spiritual power, female sexuality and ritual sex in Muslim Java: Unveiling the kesekten of magical women*. The Australian Journal of Anthropology (2015)

terdapat praktik magis atau spiritualitas yang menjadi syarat untuk memperoleh keinginan. Jenis tujuan ijazah biasanya beragam seperti, ijazah mendapat jodoh yang digandrungi para santri, memperlancar dalam belajar, mendapat rezeki berlimpah, keselamatan, ataupun menghilangkan gangguan-gangguan dari makhluk halus dan lain sebagainya.

Seperti yang dikatakan Bianca J. Smith dan Mark R. Woodward bahwa di dalam budaya Indonesia dan khususnya Jawa, sihir dan pencarian pencapaian kekuatan spiritual adalah praktik umum di kalangan Muslim laki-laki dan perempuan berbagai orientasi teologis. Hal itu adalah kenyataan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari orang mencari-mencari cinta, kekayaan, ketenaran dan persatuan mistik dengan Yang Ilahi.<sup>11</sup> Tetapi yang perlu digaris bawahi, pondok pesantren pesulukan tharekat atau amalan yang dilakukan adalah basisnya ortodoksi islam jadi tidak bisa disebut sebagai kasekten. Karena sifat dari kasekten nuansanya akulturatif atau sintesis, antara jawa dan islam. Jika di pondok pesantren pesulukan tharekat agung tidak ada kaitannya dengan unsur jawa. Kemudian kasekten disini sebagai pijakan dan bagaimanapun terdapat spiritualitas didalamnya. Di Jawa, spiritualitas perempuan itu benar-benar diakui, dengan demikian kita bisa menyebut bahwa terdapat suatu keegaliteran dalam pencarian spiritual didalam masyarakat Jawa. Hal itu sekarang sulit ditemui didalam masyarakat kita saat ini salah satu faktanya yaitu banyaknya tharekat-tharekat yang ada di Jawa basisnya ortodoks seperti Pondok Pesulukan Tharekat Agung.

Dalam praktik *kasekten* kejawen dan pesantren (ilmu hikmah) tidak terdapat perbedaan yang menojol. Keduanya terdapat sisi magis yang dipercayai untuk mendapat *kasekten*, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Smith dan Woodward telah mengungkapkan bahwa *kesekten* dan konsep Islam *ilmu ghaib* (dunia gaib) sering digunakan oleh orang Jawa dari semua tingkat kecanggihan agama dan budaya. Hal ini menunjukkan kontinuitas melintasi batas sejarah dan peradaban. Konsep jenis ini dinamakan 'kekuasaan' karena warisan masa lalu Hindu dan Budha yang telah dipertahankan, namun berubah di Muslim Asia Tenggara. Mitos, legenda, dan simbol berbasis kekuasaan sumber-sumber pra-Islam, sebagian besar, telah diserap dan dibentuk kembali oleh Hodgson yang disebut sebagai 'Peradaban Islam.' Beberapa masyarakat jawa percaya bahwa *kesekten* menjadi 'agama', tetapi kebanyakan

---

<sup>11</sup> Bianca J. Smith and Mark Woodward. *Magico-spiritual power, female sexuality and ritual sex in Muslim Java: Unveiling the kasekten of magical women*. The Australian Journal of Anthropology (2015)

menganggapnya sebagai kenyataan yang bisa berdampak besar pada kehidupan orang-orang.

Lantas mengapa superioritas perempuan didalam *kasekten* tidak sama dengan laki-laki, baik dalam lingkungan masyarakat maupun ranah pesantren, padahal sama-sama menggunakan amalan. Seperti dalam masyarakat Jawa, yang dikenal hanya dukun dan kyai laki-laki saja yang ampuh. Bahkan tidak banyak yang membicarakan dukun dan Bu Nyai perempuan didalam masyarakat Jawa. Dari sini benar apa yang dikatakan oleh Bianca J. Smith dan Mark R. Woodward bahwa narasi mengenai perempuan memang banyak dilupakan, perempuan bahkan dihilangkan dari wilayah spiritualitasnya, padahal ini merupakan wilayah yang paling penting bagi masyarakat Jawa.<sup>12</sup> Maka dari itu tulisan ini akan mengulas bagaimana posisi perempuan dalam bertarekat.

Latihan spiritual ini berasal dari tradisi tantra Asia Selatan seperti yang dikatakan oleh O'Flaherty dalam karya Bianca J. Smith dan Mark R. Woodward. Dengan melakukan ritual puasa, pergi tanpa tidur, pantang seksual dan pertapaan lainnya. Hal itu dipercayai karena sebuah transisi dari Hindu ke Islam di Jawa dan saat ini dipahami sebagai 'doxic' dari pada latihan 'agama'. Seperti halnya di Asia Selatan, *tapas* adalah salah satu cara untuk memperoleh kekuatan spiritual. Hal ini sering dikatakan kekuatan dan mungkin digunakan untuk tujuan konstruktif atau destruktif. Hubungan seksual juga merupakan potensi sumber *kesekten* baik bagi perempuan maupun laki-laki. Hubungan seksual bisa menjadi sarana memperoleh *kesekten* bila disertai dengan pengetahuan mistik tingkat tinggi dan membutuhkan latihan spiritual sebelum dan selama hubungan seksual. Teori kekuasaan Jawa mengacu pada kombinasi Tantra Asia Selatan dan Sumber Islami.<sup>13</sup>

Dari sini terdapat ketimpangan antara laki-laki dan perempuan seperti ketidakadilan gender atau menyebabkan inferioritas perempuan dalam dunia tharekat. Spiritualitas perempuan nampak tidak diposikan setara. Akibatnya laki-laki lebih populer di ranah sepiritual dibanding perempuan. Ada dua faktor penting yang mendalangi hal tersebut. Pertama, normatifitas keagamaan.

---

<sup>12</sup> Bianca J. Smith and Mark Woodward. *Magico-spiritual power, female sexuality and ritual sex in Muslim Java: Unveiling the kasekten of magical women*. The Australian Journal of Anthropology (2015)

Dalam Islam, lebih khusus lagi Tarekat, sistem patriarkal lebih mendominasi. Sebagai contoh, dalam tarekat-tarekat Islam hanya laki-laki lah yang bisa menjadi mursyid. Tentu saja, hal ini mengakibatkan perempuan selalu hanya berada di posisi sekunder hanya sebagai santri. Faktor kedua adalah sistem masyarakat yang patriarkal. Dalam sistem masyarakat seperti ini, ada batasan yang jelas antara laki-laki dan perempuan, misalnya pembatasan jam bagi perempuan untuk mengakses ruang publik.

Dalam fenomena sosial keagamaan seperti tarekat, akses laki-laki dan perempuan benar-benar sangat berbeda. Laki-laki bisa kapanpun menghadiri pesulukan, dan ini tidak bagi perempuan. Padahal idealnya, laki atau perempuan harus mendapat fasilitas yang sama. Sebagaimana jika kita mengacu pada pemikiran Amina Wadud dalam tulisannya yang berjudul *Towards A Qur'anic Hermeneutics Of Social Justice: Race, Class And Gender*, soal keadilan gender menurutnya sedari awal, Tuhan telah secara jelas mengatakan bahwa laki dan perempuan memiliki posisi yang setara. Pakar feminis ini menunjukkan bahwa istilah *nafs* dalam alquran, merujuk baik laki-laki dan perempuan.

Dan lagi perihal ketakwaan, Amina bersikukuh bahwa laki-laki atau perempuan bukanlah faktor pembeda. Keduanya berkesempatan memiliki derajat ketakwaan bergantung pada spiritualitasnya. oleh sebab itu, penulis bermaksud menggunakan kerangka pemikiran Amina Wadud untuk menganalisa bagaimana potret dan posisi perempuan dalam tarekat.<sup>14</sup>

Sejumlah studi pendahulu di atas, akhirnya menjadi pijakan penting bagi penulis untuk mengkaji praktik dan posisi sufistik-spiritual perempuan di lingkup tarekat yang maasih belum dikaji oleh para ahli antropologi. Dimensi normatifitas keagamaan dan sosiologis juga membantu penulis untuk menganalisa posisi perempuan dalam upayanya menjalani laku spiritual, terlebih juga implikasi posisi yang didapat perempuan di ruang spiritual dan juga ruang publik.

## PEMBAHASAN

### A. Posisi Perempuan dalam Tarekat

Selama ini, kajian studi tentang sufi, tarekat dan ilmu hikmah misalnya, tidak pernah mencoba melihat dari sudut perempuan ataupun peran perempuan. Sehingga hal itu memicu prasangka umum bahwa dunia spiritual semacam itu hanya bisa didominasi

---

<sup>14</sup> Wadud, A. (2016). *Towards a Qur'anic Hermeneutics of Social Justice: Race, Class and Gender*. Journal of Law and Religion, 47.



oleh kaum adam. Adapun perempuan ditempatkan di posisi yang kurang sentral, misalkan hanya sebagai jamaah atau murid.

Keterlibatan perempuan dalam dunia tasawuf pun juga berada pada posisi yang ambigu antara penerimaan dan penolakan. Citra yang begitu melekat negatif dari gender feminin merupakan aspek yang menjadi begitu kental, ditandai dengan ketatnya ketentuan asketis. Dalam bidang kemampuan spiritual perempuan juga selalu diragukan, karena terdapat ungkapan bahwa “Perempuan tidak bisa masuk surga, perempuan tidak bisa masuk tahap-tahap spiritual yang lebih tinggi, perempuan tidak bisa mencapai kedekatan dengan Allah seperti yang bisa dicapai oleh laki-laki.”<sup>15</sup>

Penolakan terhadap kaum perempuan seperti yang dikatakan oleh Alhaji, praktik sufisme dikalangan kaum wanita tidak dapat dibenarkan karena mereka akan mengalihkan pandangan mereka dari suaminya.<sup>16</sup> Hal itu memberi dampak pemikiran bahwa eksistensi perempuan dikonsepsikan hanya sebagai makhluk sensual, tubuh perempuan hanya dimaknai sebagai tempat pemuas nafsu, bahkan menjalankan ritual kerohanian pun justru akan menimbulkan fitnah. Terlebih terdapat klaim sejarah dengan diperkuat berbagai struktur sosial dalam masyarakat yang menempatkan perempuan sebagai inferior, atau *konco wingking*. Perlakuan budaya masyarakat seringkali ambigu, masyarakat sering menekankan kepada perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Dampaknya adalah perbedaan itu melahirkan seperangkat konsep budaya yang terus-menerus digunakan. Interpretasi terhadap perbedaan jenis kelamin yang biasa disebut dengan gender.

Dalam praktik kasekten tentu tidak akan lepas dari yang namanya kekuatan magis, dipercaya untuk mendapat kesaktian. Kekuatan magis yang dapat ditimbulkan oleh amalan atau penijazahan. Ada pula yang digunakan untuk tujuan yang suci, yaitu untuk hal-hal jika berhubungan dengan agama Hindu disebut dengan “Panca Yadnya” terdapat pula yang digunakan untuk tujuan menyimpang dengan dharma, hal ini biasanya disebut sebagai ilmu aliran kiri (*pengiwa*), dan ilmu ini biasanya dikalahkan oleh (*penengen*) ilmu aliran kanan yang berarti bertujuan untuk hal-hal baik. (I Made Gami Sandi Untara & I Wayan Titra Gunawijaya:49)<sup>17</sup> Apabila seseorang mempunyai suatu

---

<sup>15</sup> Murtadha Muthari, *Filsafat Perempuan dalam Islam Hak dan Relevansi Etika Sosial* (Yogyakarta: Rausyanfikir Institute, 2012).hlm.107

<sup>16</sup> M. Arrafi'e Abduh, “*Tasawuf Gender*” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* (2003). hlm.205

<sup>17</sup> Gunawijaya, I. M. (t.thn.). *Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan. Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 49.

keyakinan terhadap benda-benda yang terdapat di alam dan sekelilingnya telah mempunyai kekuatan-kekuatan magis. Maka benda-benda yang terdapat pada alam dan sekelilingnya tersebut secara tidak langsung tersugesti oleh pikiran orang-orang yang meyakini. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan, seperti sebuah pohon yang dianggap keramat atau mempunyai kekuatan supranatural dapat memberikan pesugihan seseorang dengan cara memberi sesaji dan mensucikan dengan di sertai merapalkan *mantera-mantera* dari pelaku magi tersebut.

Dilihat dari perspektif Islam, *kesekten* adalah jenis kekuatan yang memiliki *ciri* khas budaya tertentu. Keyakinan pada kekuatan gaib sama sekali tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Al Quran, Hadis dan sumber-sumber Muslim lainnya, menegaskan keberadaan sihir. Dalam masyarakat Indonesia dan masyarakat Muslim lainnya. Pertanyaan tentang kekuatan magis adalah moral, bukan yang metafisik. Moral dan etika status sihir dicurigai, tetapi praktik dan wacana magis tentang itu telah dilakukan tema pasive dalam budaya Muslim sejak berdirinya Islam di abad ketujuh. Alquran dan Hadis, dan banyak dari literatur lain, mengasosiasikan sihir dengan ketidak percayaan. Masalah yang dipertaruhkan dalam wacana ini adalah hubungan antara *tauhid* (Keesaan Tuhan) dan *syirik* (asosiasi orang lain makhluk atau kekuatan dengan Tuhan). Muslim Indonesia dengan demikian terbagi tentang moralitas *kesekten*. Terdapat sedikit studi tentang sihir dan *kesekten* sebagai praktik gender dalam masa kontemporer Masyarakat Muslim. Memang ada beberapa studi terbaru tentang praktek magis dalam Muslim budaya. Tetapi sebagian besar literatur membahas tentang subjek tersebut berasal dari akhir abad sembilan belas dan awal abad kedua puluh.<sup>18</sup>

Dalam *kasekten*, ilmu magis disini berbeda dengan Ilmu Hikmah. Ilmu Hikmah dikaitkan sebagai ilmu yang mencuci jiwa seorang dari kotoran kedhaliman sebagaimana sabun digunakan untuk mencuci pakaian yang kotor. Jiwa yang mengetahui hikmah itu mendambakan kepada alam ruh dan memusat pada syahwat-syahwat badan yang telah mati, kemudian untuk menghidupkan jiwa dan menyelamatkan dari pengaruh-pengaruh syahwat dan tali-tali yang mengikat orang-orang yang tidak mengetahui ilmu hikmah. Jadi dalam pengertian ilmu hikmah tersebut sabun dikiaskan menjadi sarana untuk sebuah obyek, yang mana dalam kitab ada beberapa sarana yang diajarkan seperti *Ilmu a'dad* (ilmu bilangan), *Ilmu Aufaq* (ilmu

---

<sup>18</sup> Bianca J. Smith and Mark Woodward. *Magico-spiritual power, female sexuality and ritual sex in Muslim Java: Unveiling the kesekten of magical women*. The Australian Journal of Anthropology (2015)

raja), Ilmu Huruf, Ilmu menenai materi alam (tanah, air, api dan udara), Ilmu perbintangan atau astronomi, Ilmu rahasia perbintangan, dan Ilmu Asma' dan Do'a.<sup>19</sup>

Dalam pengamalan Thoriqoh di pondok PETA, ruang gerak perempuan untuk datang di dalam majelis sangat terbatas. Tetapi kembali lagi titik mana yang sedang melakukan amalan. Terdapat berbagai kendala, misal waktu malam tidak efektif untuk datang di lokasi majelis atau tempat yang terbuka membuat tidak nyaman bagi perempuan. Jika ditelisik memang melakukan amalan berjamaah secara langsung lebih rajin laki-laki dibandingkan dengan perempuan karena tidak ada kendala ataupun masalah. Tetapi efek atau dampak *kasekten* dari pengamalan tersebut belum tentu laki-laki mendapatnya. Seperti didalam kritik Amina Wadud tentang pendekatan kesetaraan, tafsir atas *arrijalu qowwamuna alannisa'* itu maksudnya siapapun yang lebih paham dan alim maka ia berhak menjadi pemimpin. Jadi tidak tekstual bahwa laki-laki yang harus menjadi imam. Sehingga secara maknawi perempuan juga berhak dan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi imam, tergantung kematangan spritualitasnya. Selain itu sebenarnya dalam penggunaan dan terminologi tekstual, banyak pembahasan yang belum selesai, seputar pembungkaman historis perempuan suara dan marjinalisasi pengalaman spiritual perempuan.<sup>20</sup>

Secara spiritual perempuan memang sulit untuk melakukan amalan berjamaah karena berbagai kendala. Tetapi efek atau dampak *kasekten* bisa gampang diperoleh perempuan. Seperti yang dikatakan informan bahwa perempuan cenderung berperasaan dalam menjalankan amalan, hati dan pikiran cepat untuk menyatu jadi lebih sampai (khusyu') jika melakukan amalan. Tetapi mengapa dalam Thoriqoh jarang bahkan tidak ada Mursyid perempuan. Dalam berthariqoh terdapat perempuan (Bu Nyai) yang menjadi pengarah atau petunjuk untuk santrinya saja. Beliau dipercaya untuk mendampingi orang yang ingin belajar, namun tidak berada pada status sebagai guru spiritual atau mursyid dikarenakan sistem normatif agama yang patriarki. Oleh karenanya, beliau sekalipun memiliki derajat sepiritual yang tinggi namun tidak bisa sekuat laki-laki yang menjadi figur mursyid. Dari sini terdapat problem mengapa perempuan seringkali dimaknai sebagai santri saja, yang keberadaannya selalu dinomorduakan jauh di bawah level *mursyid*. Informan juga mengatakan bahwa

---

<sup>19</sup> Hasyim, R. N. (2018). *Penglaris dalam perspektif kyai ilmu hikmah*. 19.

<sup>20</sup> Wadud, A. (2016). Towards a Qur'anic Hermeneutics of Social Justice: Race, Class and Gender. *Journal of Law and Religion*, 47.

keberadaan Nabi-nabi terdahulu tidak ada yang berjenis kelamin laki-laki. Maka jenis kelamin laki-laki adalah sebuah patokan yang dibuat untuk sebagai pemimpin.

Terdapat keunikan lain dalam tharekat Naqsyabandiyah Mazhariyah Madura terdapat Mursyid perempuan. Mursyid perempuan itu tidak hanya sebagai istri atau santri yang lebih dominan, melainkan mandiri. Bukan sesuatu yang aneh bila istri seorang Syaikh memberikan pembelajaran kepada murid perempuan suami-suaminya, seperti memimpin dzikir, waktu bersuluk, tetapi di Madura ini sangat berbeda. Syarifah Fathimah di Sumenep adalah Mursyid perempuan yang diikuti oleh banyak pengikut, Kalimantan Barat hingga Malang Selatan. Ia adalah puri dari Habib Muhammad, ia tidak ada keturunan dari seorang Mursyid. Ia dibaiat dalam tharekat oleh Kiai Sirajuddin dan memperoleh ijazah dari Kiai Syamsuddin dari Umpul. Meskipun ia memimpin dari kalangannya sendiri, sesama perempuan tetap memiliki pengikut yang besar jumlahnya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa Madura tidak ketat dalam dal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin seorang dibanding dengan suku bangsa lain, di tempat lain tidak muncul Mursyid perempuan. Dengan kehadiran seorang Mursyidah tersebut menunjukkan toleransi orang-orang Madura terhadap kepemimpinan perempuan. Dari sini terdapat fakta yaitu banyaknya tharekat-tharekat yang ada di Jawa basisnya ortodoks Islam seperti Pondok Pesulukan Tharekat Agung. Ajaran yang digunakan adalah ajaran lama atau kuno, sehingga patokan bahwa pemimpin itu harus laki-laki karena Nabi atau khalifah terdahulu berjenis kelamin laki-laki.<sup>21</sup>

Kewibawaan yang dimiliki seorang mursyid<sup>22</sup> merupakan salah satu kekuatan dalam menciptakan pengaruh di dalam masyarakat (tradisional). Tanpa kewibawaan, seorang mursyid tentu akan kesulitan dalam menciptakan pengaruh. Dalam melihat kewibawaan mursyid, terdapat dua dimensi yang perlu diperhatikan. *Pertama*, kewibawaan yang diperoleh seseorang secara perolehan, seperti tubuh tinggi besar, suara yang lantang, dan mata dengan tatapan tajam serta adanya ikatan persaudaraan dengan mursyid kharismatik sebelumnya. *Kedua*, dengan proses perekrutan. Dalam arti, kharisma diperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai nilai moralitas dan kepribadian yang saleh atau salehah, dan kesetiaan menyantuni atau memberi masyarakat. Ini penekanan bahwa, disatu sisi perempuan secara sosio-spiritual mungkin bisa memiliki kemampuan untuk mendapat maqomat yang tinggi. Namun sistem tharekat yang ada tidak mengkomodir

---

<sup>21</sup> Martin Van Bruinessen. (1992). *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan. 185.

<sup>22</sup> *Mursyid* adalah seorang guru dalam melakukan ritual Thoriqot layaknya pemimpin, syarat diidentikkan sebagai orang yang harus mempunyai kharisma atau kewibawaan.

perempuan untuk ditokohkan sebagai Mursyid. Terlebih institusi keagamaan dan kebanyakan tharekat masih memegang teguh paradigma normatifitas yang dipengaruhi penafsiran Al-Quran model klasik yang menempatkan laki-laki di atas perempuan. Sehingga, inilah yang mengakibatkan perempuan terpinggirkan.

## B. Praktik Kasekten Perempuan di Pesantren

Praktik atau jenis *kasekten* dalam tharekat berbeda dengan kejawen. Perolehan *kasekten* yang dimiliki santri tharekat yaitu melalui amalan dzikir yang diberikan oleh guru *mursyid*, sesuai dengan kemampuannya. Semakin sering mengamalkan akan berada ditahap tertinggi dalam fase pencapaian. Praktik atau ilmu hikmah khususnya di Pondok Pesantren Pesulukan Thariqot Agung, santri diberikan amalan-amalan untuk dijalankan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengamalan terdapat tingkatan atau fase yang *pertama* melanggengkan dzikir menyebut 'Allah' dan bersuci (jika batal berwudhu) itu dilakukan setiap waktu. Hal itu sebagai ritual khusus yang sangat penting dilakukan oleh para pelaku tarekat melalui dzikir. bisa dilakukan secara individu atau bersama-sama, dengan bimbingan langsung sang guru yang biasa disebut *mursyid*.

*Kedua*, amalan Lakodja dan Ayat kursi dibaca ketika sesudah sholat fardhu berarti dalam keadaan suci. Lakodja adalah bacaan surah Al Baqoroh, pada ayat tertentu menjadi amalan untuk santri PETA baik laki-laki maupun perempuan. Pemberian amalan lakotja pada periode sekarang 2021 dengan cara datang di Pondok, kemudian menghadap kepada pemberi ijazah atau guru *mursyid*. Ketika di lokasi santri diberikan satu lembar kertas yang berisi amalan untuk santrinya. Amalan atau pengijazahan tersebut setiap orang berbeda-beda, tergantung rohani atau kapasitas santri. Narasumber yang saya dapati berisi amalan untuk berpuasa Riyadoh. Puasa Riyadoh dilakukan selama 10 hari berturut-turut dengan dimulai pada hari Selasa. Selama berpuasa tidak boleh makan-makanan sesuatu yang bernyawa apapun bentuknya, seperti penyedap makanan rasa daging pun tidak diperbolehkan.

*Ketiga* syadziliyah, terdapat amalan pula, yaitu berpuasa selama 40 hari berturut-turut. Tetapi khusus untuk perempuan boleh dilakukan jeda karena menstruasi. Amalan *keempat* yang terakhir yaitu Baiat (Janji Suci). Setiap praktik amalan yang diberikan tidak selalu sama karena dalam periode tertentu bisa berubah. Amalan dalam Thoriqoh ini adalah latihan hati, bagaimana cara agar manusia lebih peka atau sensitif terhadap sesuatu. Pemberian amalan atau pengijazahan pada santri dilakukan secara langsung seperti memberikan ilmu dari guru untuk murid. Dalam periode berbeda ada pula amalan yang di disampaikan melalui ketua titik tempat dimana santri berkumpul disuatu daerah. Ketua yang menyampaikan amalan tentu mendapat kepercayaan dari

sang guru mursyid. Terdapat hal yang perlu diingat bahwa tarekat *mu'tabarah* yang ada di Indonesia sekarang ada 45. Tarekat sadzilyah adalah salah satunya.<sup>23</sup> Thariqah *mu'tabarah* adalah tharikat yang mempunyai sanad atau mata rantai yang tidak terputus ataupun bersambung kepada Rasulullah dan sah untuk diamalkan.

Dalam praktik pengamalan untuk perempuan dan laki-laki sama saja, namun ada satu amalan yang jarang terpakai untuk perempuan, yaitu amalan Baladiyah. Amalan tersebut bisa memasukan orang ke dalam dunia ghaib, maka dari itu perempuan dianggap tidak akan sanggup untuk melihat sesuatu yang mengerikan. Seperti siksa alam kubur, setan yang berkeliaran disekitarnya dan lain sebagainya. Kurangnya etnografi tentang gender dan sihir Muslim, sebagian, karena wanita dipandang lebih rendah secara spiritual dari pria, dan juga karena Syariah prinsip mengatur seksualitas, terutama pengawasan dan keadilan seksual bagi perempuan, kekuasaan oleh laki-laki. Apa gunanya mendekatkan diri kepada Tuhan, jika ternyata hati dan perilaku tarekat kita masih saja membedakan status kelamin. Padahal status dihadapan Tuhan pada dasarnya adalah sama, kecuali ketaqwaan yang dimiliki. Sebaliknya, kami berpendapat bahwa di Jawa ada yang menggaris bawahi (dan tersembunyi) asumsi bahwa wanita dan seksualitas mereka terkait dengan potensi bentuk-bentuk kekuatan spiritual yang berbahaya. Sedangkan perempuan dengan *kesekten* ampuh muncul dalam babad Jawa, feminis kecil Etnografi telah mengeksplorasi kehidupan sehari-hari atau praksis perempuan dengan *kesekten* dalam bahasa Jawa atau budaya Indonesia lainnya.<sup>24</sup>

Pasalnya, kebudayaan Jawa terkenal memiliki pengagungan tinggi terhadap perempuan. Pada kerajaan Jawa kuno misal, banyak ditemui perempuan-perempuan yang memiliki derajat yang sama dengan laki-laki. Salah satunya adalah Ken Dedes. Dia adalah putri Mpu Purwa, seorang perempuan sakti yang menguasai ajaran *Karma amamadang* – ajaran Buddha yang akan mengantarkan pada kesempurnaan. Dalam kitab *Pararaton* ia disebut sebagai perempuan sakti dan bertuah. Siapapun yang berhasil mengawininya ia akan menjadi raja dan melahirkan keturunan raja-raja Jawa.<sup>25</sup> Perempuan lainnya adalah Gayatri Rajapatni, ia disebut-sebut sebagai perempuan yang

---

<sup>23</sup> Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsirsosial Sufi Nusantara)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 110

<sup>24</sup> Bianca J. Smith and Mark Woodward. *Magico-spiritual power, female sexuality and ritual sex in Muslim Java: Unveiling the kesekten of magical women*. The Australian Journal of Anthropology (2015)

<sup>25</sup> Maftukhin, *Melacak Jejak Spiritualitas Bhinneka Tunggal Ika*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung press, 2017). Hlm.5.

ada di balik kejayaan Majapahit. Ia mendukung dan melestarikan cita-cita sang ayah Krtanegara dalam visi menyatukan Nusantara<sup>26</sup> – *Bhinneka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa*. Ken Dedes dan Gayatri Rajapatni menjadi bukti bagi kebudayaan Jawa yang begitu egaliter, tanpa membedakan sentimen gender.

## PENUTUPAN

Kajian studi tentang sufi, tarekat dan ilmu hikmah, tidak pernah mencoba melihat dari sudut perempuan ataupun peran perempuan. Sehingga hal itu memicu prasangka umum bahwa dunia spiritual semacam itu hanya bisa didominasi oleh kaum adam. Adapun perempuan ditempatkan di posisi yang kurang sentral, misalkan hanya sebagai jamaah atau murid. Dengan melihat bukti-bukti periwayatan, karya-karya sebelumnya hanya membahas dunia laki-laki, hampir tidak ada satupun karya yang membahas katakanlah warisan dari para sufi perempuan jika di dalam tasawuf. Dalam bidang kemampuan spiritual perempuan juga selalu diragukan, karena terdapat ungkapan bahwa “Perempuan tidak bisa masuk surga, perempuan tidak bisa masuk tahap-tahap spiritual yang lebih tinggi, perempuan tidak bisa mencapai kedekatan dengan Allah seperti yang bisa dicapai oleh laki-laki.” Penolakan terhadap kaum perempuan seperti yang dikatakan oleh Alhaji, praktik sufisme dikalangan kaum wanita tidak dapat dibenarkan karena mereka akan mengalihkan pandangan mereka dari suaminya. Ada pula yang digunakan untuk tujuan yang suci, yaitu untuk hal-hal jika berhubungan dengan agama Hindu disebut dengan “Panca Yadnya” terdapat pula yang digunakan untuk tujuan yang bertentangan dengan dharma, biasanya disebut ilmu aliran kiri (pengiwa), dan ilmu ini biasanya dikalahkan oleh (penengen) ilmu aliran kanan. Maka benda-benda yang terdapat pada alam dan sekelilingnya tersebut secara tidak langsung tersugesti oleh pikiran orang-orang yang meyakini. Hal tersebut dapat dimanfaatkan untuk memenuhi keinginan-keinginan, seperti sebuah pohon yang dianggap keramat atau mempunyai kekuatan supranatural dapat memberikan pesugihan seseorang dengan cara memberi sesaji dan mensucikan dengan di sertai merapalkan mantera-mantera dari pelaku magi tersebut.

Masalah yang dipertaruhkan dalam wacana ini adalah hubungan antara tauhid (Keesaan Tuhan) dan syirik (asosiasi orang lain makhluk atau kekuatan dengan Tuhan). Selain itu sebenarnya dalam penggunaan terminologi tekstual, banyak pembahasan yang belum selesai, seputar pembungkaman historis perempuan suara dan marjinalisasi pengalaman spiritual perempuan. Seperti yang dikatakan informan perempuan itu

---

<sup>26</sup> Earl Drake, *Gayatri Rajapatni*, (Yogyakarta: Ombak. 2012 ) hlm. 158

berperasaan dalam menjalankan amalan, hati dan pikiran cepat untuk menyatu jadi lebih sampai (khusyu') jika melakukan amalan.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa tarekat Naqsyabandiyah Mazhariyah di Madura tidak ketat dalam dal-hal yang berkaitan dengan jenis kelamin seorang dibanding dengan suku bangsa lain, di tempat lain tidak muncul Mursyid perempuan. Biasanya *mursyid* ditandakan sebagai orang yang berwibawa, tubuh tinggi besar, suara yang lantang, dan mata dengan tatapan tajam serta adanya ikatan persaudaraan dengan *mursyid* kharismatik sebelumnya. Kharisma artinya memperoleh melalui kemampuan dalam penguasaan terhadap pengetahuan keagamaan disertai nilai moralitas dan kepribadian yang saleh atau salehah, dan kesetiaan menyantuni atau memberi masyarakat.

Praktik Kasekten Perempuan di Pesantren Praktik kasekten atau ilmu hikmah khususnya di Pondok Pesantren Pesulukan Thoriqot Agung, santri diberikan amalan-amalan untuk dijalankan atau diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam praktik pengamalan untuk perempuan dan laki-laki sama saja, namun ada satu amalan yang jarang terpakai untuk perempuan, yaitu amalan Baladiyah. Amalan tersebut bisa memasukan orang ke dalam dunia ghaib, maka dari itu perempuan dianggap tidak akan sanggup untuk melihat sesuatu yang mengerikan. Kurangnya etnografi tentang gender di wilayah Muslim sebagian, perempuan dianggap lebih rendah secara spiritual daripada laki-laki dan juga karena Syariah prinsip mengatur seksualitas, terutama pengawasan dan keadilan seksual bagi perempuan, kekuasaan oleh laki-laki. Sebaliknya kebudayaan Jawa terkenal memiliki pengagungan tinggi terhadap perempuan. Pada kerajaan Jawa kuno misal, banyak ditemui perempuan-perempuan yang memiliki derajat yang sama dengan laki-laki. Salah satunya adalah Ken Dedes. Dia adalah putri Mpu Purwa, seorang perempuan sakti yang menguasai ajaran *Karma amamadang*. Hal ini menjadi bagi kebudayaan Jawa yang begitu egaliter, tanpa membedakan sentimen gender.



## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, B. R. G. (2018). *Language and power*. Cornell University Press.
- Anwar, K. Tradisi Syawalan di Morodemak, Bonang, Demak. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 3(2).
- Carey, Pater; Houben, Vincent. 2016. Perempuan-perempuan Perkasa di Jawa Abad XVIII-XIX. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia. Penerj. Pater Carey.
- De Grave, J. M. (2014). Javanese Kanuragan ritual initiation: A means to socialize by acquiring invulnerability, authority, and spiritual improvement. *Social analysis*, 58(1), 47-66.
- De Beauvoir, Simone. *Second Sex*, (Yogyakarta: Narasi. 2016) Terj. Toni B. Febriantono
- Saadawi, Nawal El. 2011 Perempuan dalam Budaya Patriarkhi, (Yogyakarta: Santoso, Widjajanti M. 2011. Sosiologi Feminisme. Yogyakarta. LkiS.
- Drake, Earl. 2012. *Gayatri Rajapatni*. Yogyakarta. Ombak.
- Hasyim, R. N. B. (2018). *Penglaris dalam perspektif Kyai Ilmu Hikmah* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Idrus, N. I. (2014). Antropologi feminis: Etnografi, relasi gender dan relativisme budaya di Indonesia. *Antropologi Indonesia*.
- Maftukhin. 2017. *Melacak Jejak Spiritualitas Bhinneka Tunggal Ika*. Tulungagung. IAIN Tulungagung press.
- Mustofa, M. (2008). Tinjauan Budaya Atas Kultur Tasawuf Berbasis Mursyid Perempuan. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 10(3), 259-271.
- Muhaimin, A. G. (2006). *The Islamic Traditions of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims* (p. 282). ANU Press.
- Muhsin jamil, (2005) *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik (Tafsirsosial Sufi Nusantara)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ricklefs, M. C. (2013). *Mengislamkan Jawa*. Serambi Ilmu Semesta.
- Sadewo, F. S. (1996). *Nglakoni: Studi Etnografitentang Pola Perilaku Mencari "Kasekten" Pada Masyarakat Jawa Di Kota Besar* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Smith, B. J., & Woodward, M. (2016). Magico-spiritual power, female sexuality and ritual sex in Muslim Java: Unveiling the kesekten of magical women. *The Australian Journal of Anthropology*, 27(3), 317-332.
- Turmudi, E. (2006). *Struggling for the Umma: changing leadership roles of kiai in Jombang, East Java* (p. 214). ANU Press.

- Untara, I. M. G. S., & Gunawijaya, I. W. T. (2020). Estetika dan Religi Penggunaan Rerajahan pada Masyarakat Bali. *Jñānasiddhānta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 41-50.
- Van Bruinessen, M. (1998). Studies of Sufism and the Sufi orders in Indonesia. *Die Welt des Islams*, 38(2), 192-219.
- Wadud, A. (1995). Towards a Qur'anic Hermeneutics of Social Justice: Race, Class and Gender. *JL & Religion*, 12, 37.
- Wijaya, H. (2018). Analisis Data Kualitatif Model Spradley (Etnografi).
- Widyastuti, T. R., Marwah, S., & Lestari, S. (2020). *Ketika Perempuan (Dianggap) Mendominasi: Kajian Feminis Tentang Nyai Bagelen*. *Prosiding*, 9(1).